



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>

## Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan

Sudarto<sup>1</sup>, Egi Nurholis<sup>2</sup>, Yat Rospia Brata<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Gauh, Indonesia

Email Koresponden: mamassudarto81@unigal.ac.id<sup>1\*</sup>

*Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30*

### Abstrak

Sintren sebagai seni pertunjukan tradisional warisan budaya masyarakat petani, muncul sebagai ekspresi budaya yang signifikan dalam masyarakat petani Patimuan. Artikel ini mengeksplorasi potensi kesenian Sintren sebagai sumber nilai dan spiritualitas, dengan menekankan perannya dalam identitas masyarakat, kohesi sosial, dan pengayaan spiritual. Fokus utamanya pada nilai spiritual dalam sintren, nilai budaya serta perubahan dan tantangan di era globalisasi yang makin menggerus seni tradisional tersebut. Melalui analisis kualitatif dan keterlibatan masyarakat, studi ini menyoroti bagaimana kesenian Sintren yang tidak hanya sebagai upaya melestarikan warisan budaya tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan tertentu di antara para petani. Berdasarkan penggalan potensinya didapatkan hasil bahwa Sintren sebagai sumber nilai dan spiritualitas masyarakat petani Patimuan, sekaligus sebagai media mentransmisikan cerita-cerita dan ajaran spiritual dari generasi ke generasi. Sebagai upaya mendidik masyarakat tentang pentingnya hidup selaras dengan norma-norma budaya dan agama.

**Kata Kunci:** Sintren, sumber nilai, spiritual, masyarakat petani, identitas budaya

### Abstract

Sintren as a traditional performing art of the cultural heritage of the peasant community, emerged as a significant cultural expression in the Patimuan peasant community. This article explores the potential of Sintren art as a source of value and spirituality, emphasizing its role in community identity, social cohesion, and spiritual enrichment. The main focus is on spiritual values in synthetics, cultural values as well as changes and challenges in the era of globalization that is increasingly eroding traditional arts. Through qualitative analysis and community involvement, this study highlights how Sintren art is not only an effort to preserve cultural heritage but also fosters a sense of belonging and a certain purpose among farmers. Based on the exploration of its potential, it was found that Sintren is a source of value and spirituality for the Patimuan farming community, as well as a medium for transmitting spiritual stories and teachings from generation to generation. As an effort to educate the public about the importance of living in harmony with cultural and religious norms.

**Keywords:** Sintren, source of value, spiritual, peasant society, cultural identity

### PENDAHULUAN

Di pedesaan Indonesia, seni Sintren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat petani selama beberapa generasi. Kesenian ini lebih dari sekadar seni pertunjukan; ini adalah praktik budaya dan spiritual yang

mengakar kuat yang membentuk kehidupan sehari-hari para petani. Masyarakat tani dikenal akan kekayaan warisan pertaniannya, dengan Sintren sebagai salah satu praktik yang paling diagungkan. Kesenian ini berfungsi sebagai media bercerita yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan

kepercayaan masyarakat, sehingga memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat petani (Kartika et al., 2024; Romadi, 2019). Hal melibatkan pendekatan ritualistik yang rumit terhadap pertanian, di mana para petani melakukan ritual dan upacara khusus untuk memastikan panen yang melimpah. Ritual ini diyakini dapat memohon berkah dari roh leluhur dan dewa-dewi yang terkait dengan pertanian, sehingga memastikan kesuburan dan kemakmuran di tanah tersebut. Kedekatan petani dan kesenian ini tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap dewi kesuburan berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen sebagai ungkapan syukur terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki (Supriyanto, 2023; Siswantari et al., 2022; Suharto, 2018; Lysloff, 2009).

Pertunjukan Sintren memupuk ikatan sosial di antara warga masyarakat. Acara-acara ini sering mempertemukan orang-orang dalam upacara-upacara penting seperti pernikahan dan pesta panen, yang mempromosikan rasa persatuan dan perayaan bersama (Kartika et al., 2024; Pamuji, 2022). Selain itu, pertunjukan ini sering kali mengusung tema spiritualitas dan penghormatan terhadap alam, yang sangat sesuai dengan gaya hidup pertanian. Bentuk kesenian ini berperan sebagai saluran spiritual, yang memungkinkan pesertanya untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan tanah dan leluhur mereka, sehingga memperkaya kehidupan spiritual mereka (Romadi, 2019; Pamuji, 2022). Seiring dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap budaya lokal, praktik tradisional seperti Sintren mungkin akan terabaikan oleh bentuk hiburan yang lebih kontemporer.

Hal ini dapat menyebabkan menurunnya partisipasi dan minat generasi muda, yang berisiko pada hilangnya warisan budaya. Tanpa transmisi pengetahuan ini yang tepat kepada praktisi yang lebih muda, bentuk seni ini mungkin akan sulit bertahan. Dengan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya ini, masyarakat dapat membantu memastikan keberlangsungannya di tengah tekanan modern. Melalui partisipasi dalam pertunjukan dan pengamatan, kaum muda belajar tentang sejarah dan praktik budaya mereka, menumbuhkan kebanggaan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan mereka (Kartika et al., 2024; Pamuji, 2022).

Seperti halnya dengan petani Patimuan, yang terletak di Cilacap, memiliki ciri khas berupa praktik pertanian yang kaya dan tradisi budaya yang mengakar kuat. Di antara tradisi tersebut adalah seni Sintren, yang memadukan tari, musik, dan cerita untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Sebagai salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat tersebut. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan rasa syukur dan harapan masyarakat terhadap hasil pertanian mereka. Jika dahulu seni ini sebagai suatu bentuk seni pertunjukan rakyat yang awalnya berkembang di pedesaan dan dikaitkan dengan kepercayaan, alam ghaib, dunia roh, serta akrab akan nilai-nilai budaya petani. Sedangkan dimasa sekarang lebih dipandang sebagai suatu seni yang dinikmati atau ditonton masyarakat pendukungnya yang lebih berorientasi pada unsur ekspresi jiwa dan kesenangan atau hiburan bagi para penikmatnya maupun aspek ekonomi bagi para

senimannya. Studi-studi sebelumnya (misalnya: Irmawati, 2020; Romadi, 2019; Endraswara, 2018; Musman, 2017) menunjukkan bahwa kesenian Sintren memiliki nilai-nilai keagamaan, sosial, dan ekonomi yang signifikan, dan berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan mistik yang mendalam dalam budaya Jawa. Namun jika dilihat lebih jauh lagi seni ini memiliki suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkap perasaan atau simbol ekspresif, menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi lingkungan (Carraro et al., 2022; Ruesch et al., 2017; Rohidi, 1994; Hanna, 1987).

Kesenian Sintren memiliki sejarah panjang dalam budaya Jawa, yang sering dikaitkan dengan ritual dan upacara yang merayakan siklus pertanian. Secara tradisional, dipentaskan selama festival panen atau acara-acara penting masyarakat, kesenian ini melibatkan penari yang merupakan perwujudan entitas spiritual, yang menciptakan jembatan antara alam fisik dan metafisik. Pada masa awal, kesenian ini lebih bersifat ritual dan sakral, diadakan dalam konteks upacara panen atau perayaan tertentu. Masyarakat percaya bahwa tarian ini dapat mendatangkan berkah dan melindungi hasil pertanian dari gangguan makhluk halus. Seiring berjalannya waktu, mulai pengaruh berbagai budaya lain, termasuk budaya kolonial Belanda membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Munculnya hiburan modern juga mempengaruhi cara masyarakat menikmatinya. Dalam era modern, kesenian ini mengalami perubahan signifikan. Banyak elemen tradisional yang dipertahankan, namun ada juga penyesuaian untuk menarik minat

generasi muda. Misalnya, pertunjukan Sintren kini sering disajikan dalam bentuk festival atau acara budaya yang lebih meriah dan terorganisir. Untuk menjaga keberlanjutannya, berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintah dan komunitas lokal. Program-program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda mulai diperkenalkan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai dalam tersebut tidak hilang.

Kesenian Sintren memiliki akar yang mendalam pada masyarakat Patimuan, dengan evolusi yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya dari waktu ke waktu. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian dan adaptasi dapat membantu menjaga kesenian ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan demikian, Sintren tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam komunitas petani Patimuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Sintren sebagai sumber nilai dan spiritual bagi masyarakat petani Patimuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan etnografi (Sari et al., 2022), yang melibatkan kerja lapangan dan observasi partisipan secara ekstensif, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, menghadiri ritual, dan melakukan wawancara dengan seniman lokal, petani, dan tokoh masyarakat (Creswell et al., 2007; Griffin, 2015; Adian, 2016). Pengamatan terhadap pertunjukan Sintren dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang

makna budayanya. Selain itu, lokakarya partisipatif diselenggarakan untuk melibatkan anggota masyarakat dalam diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni Sintren. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengamati pertunjukan Sintren guna mendapatkan wawasan tentang makna budaya yang terkandung di dalamnya untuk mendeskripsikan objek sesuai realitas (Creswell, 2017; Moleong, 2017; Denzin et al., 2023).

**Tabel Identitas Narasumber**

Profesi / Pekerjaan	Identitas Narasumber
Tokoh masyarakat	Ad-R1, Ss-R2, As-R3
Tokoh seniman	Sk-R4, Ms-R5, Si-R6
Petani dan seniman	Sg-R7, My-R8, Sw-R9, Mm-R10, Dr-R11, Sn-R12

Data yang dikumpulkan mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif, yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkait dengan signifikansi budaya, ekonomi, dan spiritual Sintren. Analisis dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana Sintren berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya. Selanjutnya menggali nilai ekonomi yang dihasilkan dari pertunjukan Sintren bagi masyarakat setempat. Dan dimensi Spiritual digunakan untuk meneliti bagaimana seni ini berhubungan dengan kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesenian Sintren serta mendorong pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Kusmayadi & Sudarto, 2024; Musadad et al., 2023).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Nilai Spiritual dalam Sintren

Dimensi spiritual Sintren mungkin merupakan aspek yang paling mendalam. Ritual yang dilakukan selama kegiatan dirancang untuk menenangkan roh leluhur dan dewa-dewi yang terkait dengan pertanian. Roh-roh ini diyakini memberikan kesuburan pada tanah, memastikan panen yang sukses. Makna spiritual ini juga meluas ke kesejahteraan pribadi, karena petani percaya bahwa hubungan mereka dengan alam dan yang Ilahi sangat penting untuk kesehatan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan (Ad-R1, Ss-R2, & As-R3). Kesenian ini sering kali melibatkan ritual yang dilakukan sebagai permohonan berkah dan keselamatan dari Sang Pencipta Alam. Di setiap pertunjukannya, masyarakat melakukan doa bersama yang mencerminkan harapan mereka terhadap kelimpahan hasil panen dan ungkapan syukur atas hasil yang diperoleh. Oleh karena itu dalam prosesi ritual biasanya menggunakan sesaji, yang terdiri dari macam-macam minuman, bubur merah putih, buah-buahan, jajanan pasar, rokok, dan bunga tiga rupa (Sw-R9, Ad-R1, Sk-R4, As-R3 & Si-R6). Sesaji selalu ada dan disediakan sebagai simbol semangat spiritualisme yang intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi diatas kekuatan manusia (Hasan, 2021; Marfai, 2019). Mereka ingin menyandarkan hidupnya kepada sang pemilik kekuatan tersebut, yang pada akhirnya tidak lain adalah mengarah kepada kekuatan yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Mulyana, 2006). Masing-masing dari jenis perlengkapan sesajen yang digunakan tersebut

tentunya mengandung makna tersendiri, sebagai simbol-simbol kehidupan manusia di muka bumi. Tujuannya memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sk-R4, Ms-R5, & Si-R6). Ritual ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan pertanian bergantung pada campur tangan Ilahi. Masyarakat petani Patimuan menganggap alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual. Dengan demikian Sintren menjadi sarana mengekspresikan rasa syukur atas hasil bumi dan menghormati kekuatan alam (Mm-R10, Sn-R12, Ss-R2, Ms-R5, & As-R3). Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai sumber daya alam.

Dimensi spiritual seni Sintren sangat mendalam. Pertunjukannya sering kali mengangkat tema harmoni dengan alam dan penghormatan terhadap roh leluhur (Sk-R4, Ad-R1, My-R8, & Sn-R12). Para peserta melaporkan mengalami rasa transendensi selama pertunjukan, yang meningkatkan kesejahteraan spiritual dan hubungan mereka dengan praktik pertanian mereka. Koreografi Sintren sangat simbolis, sering kali mencerminkan unsur-unsur alam dan tema-tema spiritual (Sg-R7, Sw-R9, Dr-R11, Sn-R12). Gerakan-gerakannya dirancang untuk membangkitkan hubungan dengan yang ilahi dan mengekspresikan keadaan emosional dan spiritual para penari. Iringan musik, yang biasanya menggunakan alat musik tradisional, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana spiritual (My-R8, Sw-R9, Ss-R2, Ms-R5, & Sn-R12). Irama dan melodi diyakini dapat meningkatkan kondisi seperti trans pada penari, sehingga memfasilitasi pengalaman

spiritual yang lebih dalam. Musik, melalui irama dan melodi, mampu membangkitkan emosi yang mendalam, yang penting dalam konteks pertunjukan seni seperti tarian. Ini menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual. Keterlibatan penari dalam ritus yang diiringi musik membantu memperdalam pengalaman spiritual mereka. Melodi yang diulang dan irama yang stabil dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus, memfasilitasi keadaan meditatif (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sk-R4, Ms-R5, Si-R6, Mm-R10, & Sn-R12).

Sintren tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat identitas komunitas. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk merayakan tradisi ini, yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas (Ad-R1, Ss-R2, & As-R3). Nilai-nilai ini penting dalam mempertahankan hubungan spiritual antar anggota masyarakat. Melalui Sintren, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Keterlibatan mereka dalam tradisi ini membantu mereka memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan mereka dengan leluhur dan tradisi yang telah ada (Sg-R7, Sw-R9, Dr-R11, & Sn-R12). Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia itu “makhluk bersimbol”. Sekaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang diciptakan manusia memiliki makna dan nilai-nilai simbolik dalam berbagai bentuk dan pernyataannya, manusia

berfikir, berperasaan, serta bersikap dalam ungkapan simbolis, sehingga tidak salah jika Rohidi, (1994), mengkonsepsikan seni sebagai suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkap perasaan atau simbol ekspresif.

Kostum dan asesoris yang dikenakan pemain berperan penting dalam mewakili berbagai entitas atau karakter spiritual dari cerita rakyat (El-Jaquene, 2019). Elemen visual ini membantu menciptakan pengalaman mendalam yang menghubungkan penonton dengan narasi spiritual yang digambarkan (Sk-R4, Ms-R5, & Si-R6). Pertunjukan sintren sering kali menyampaikan kisah moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai budaya. Narasi tersebut berfungsi sebagai pelajaran tentang keharmonisan dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan etika masyarakat, yang memperkuat keyakinan spiritual para penonton (Sk-R4, Ms-R5, Si-R6, Mm-R10, & Sn-R12). Keterlibatan masyarakat dalam pertunjukan Sintren menumbuhkan pengalaman spiritual kolektif. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan memperkuat kepercayaan bersama, menjadikan bentuk seni sebagai bagian penting dari identitas dan spiritualitas komunal. Unsur-unsur tersebut secara bersama-sama menciptakan kekayaan makna dalam seni Sintren, yang memungkinkannya berfungsi sebagai media yang kuat untuk ekspresi spiritual dalam konteks budaya Jawa (Siswantara, 2021; Endraswara, 2018; Setiawati & Dkk, 2008).

Sintren juga berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan cerita-cerita dan ajaran spiritual dari generasi ke generasi. Cerita-cerita yang disampaikan selama pertunjukan mengandung nilai-

nilai moral dan spiritual yang mendidik masyarakat tentang pentingnya hidup selaras dengan norma-norma budaya dan agama. Kesenian ini mengandung berbagai nilai spiritual terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam dan dewa-dewi yang dianggap memberikan berkah (AD-R1, SS-R2, & AS-R3). Ritual yang dilakukan sering kali melibatkan doa dan permohonan kepada Tuhan untuk kesuburan tanah dan keberhasilan panen (My-R8, Sw-R9, Ss-R2, Ms-R5, & Sn-R12). Hal ini mencerminkan hubungan erat antara praktik spiritual dan kehidupan sehari-hari petani. Secara keseluruhan, kesenian ini memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai spiritual masyarakat petani, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Sintren bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga merupakan elemen vital yang mendukung keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat petani Patimuan.

## 2. Nilai Budaya

Sintren berakar kuat dalam budaya masyarakat Patimuan. Ritual dan upacara yang terkait dengan kesenian ini berfungsi sebagai sarana melestarikan warisan budaya dan mewariskannya kepada generasi mendatang (Ad-R1, As-R3, Ms-R5, Mm-R10, & Sn-R12). Praktik-praktik ini sering dikaitkan dengan festival dan perayaan tertentu, menyatukan masyarakat, menumbuhkan rasa persatuan dan identitas bersama. Sintren juga menyimpan nilai-nilai budaya yang meliputi kebersamaan, solidaritas, dan identitas komunitas (Sg-R7, Sw-R9, Dr-R11, & Sn-R12). Selama pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil panen, yang memperkuat ikatan sosial antar anggota

komunitas. Kegiatan ini menciptakan suasana harmonis dan mendukung kerja sama dalam pertanian yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam (Sk-R4, Ms-R5, Si-R6, Mm-R10, & Sn-R12). Dalam praktiknya, masyarakat percaya bahwa keberhasilan panen bergantung pada keseimbangan dan keharmonisan lingkungan. Hal ini mengajarkan pentingnya menghargai dan merawat alam sebagai sumber kehidupan.

Nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural atau budaya, nilai religius, nilai susila atau moral, seperti *sampur* yang memiliki wujud nilai gagah, *iket* atau *ikat* kepala memiliki nilai pikiran haruslah teguh/kuat, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai simbolik perlengkapan sesaji yang di yakini sebagai media bentuk syukur manusia terhadap sang pencipta. Seni merupakan perwujudan *seneng/suka* dan budaya merupakan *mbudi* daya/melestarikan untuk mencapai kebenaran yang tidak melanggar aturan, norma, dan hukum yang berlaku (As-R3, Sk-R4, Ms-R5, My-R8, & Sw-R9). Gerakan dalam tarian Sintren sering kali memiliki arti simbolis, mewakili elemen alam, seperti air, tanah, dan api. Gerakan ini menghubungkan penari dengan kekuatan alam dan menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan (My-R8, Sw-R9, Mm-R10, & Dr-R11). Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan, seperti gamelan, tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi juga memiliki makna spiritual. Suara yang dihasilkan dipercaya dapat memanggil roh atau dewa, menciptakan suasana sakral selama pertunjukan (Sg-R7, My-R8, Sw-R9, Mm-R10, Dr-R11, & Sn-R12). Beberapa syair mengandung

pesan moral yang berkaitan dengan menjaga keseimbangan alam. Lirik-lirik ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap lestari, sehingga generasi mendatang juga dapat menikmati hasilnya. Ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam.

Kesenian Sintren mengandung nilai spiritual yang kuat, di mana masyarakat berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan berkah dan perlindungan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang mengatur kehidupan manusia, serta pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif dari masyarakat. Nilai kebersamaan dan solidaritas sangat ditekankan, di mana individu bekerja sama untuk merayakan hasil panen (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sk-R4, Ms-R5, & Si-R6). Ini menunjukkan bahwa komunitas yang kuat dibangun melalui kerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Melalui simbol-simbol manusia berkomunikasi dengan individu lainnya. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerak dan ucapan. Seperti contoh gerak *mbuang sampur* mempunyai makna menolak segala perbuatan buruk dan kotor serta mengambil perbuatan yang bermanfaat bagi diri kita, yang baik dalam agama maupun budaya (My-R8, Sw-R9, Mm-R10, & Dr-R11). Makna lain dari seni pertunjukan adalah memberikan atau menambah warna/ruh pada acara yang diselenggarakan. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan, dan

tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan (Setyorini, 2013:1-2).

Para narasumber berpendapat bahwa Sintren merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Patimuan. Melalui kesenian ini, nilai-nilai lokal dan warisan budaya dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sk-R4, Ms-R5, & Si-R6). Ini menekankan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi. Kesenian ini merupakan bagian integral dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakatnya. Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat mengekspresikan kearifan lokal dan melestarikan budaya mereka. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda mengenai pentingnya tradisi dan nilai-nilai budaya (Ss-R2, As-R3, Sk-R4, Ms-R5, & Si-R6). Kesenian Sintren memegang peranan penting dalam menumbuhkan identitas komunitas di kalangan petani. Sebagai sarana pertemuan komunal tempat orang-orang berkumpul merayakan warisan bersama mereka. Pengalaman kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan memperkuat nilai-nilai komunal seperti kerja sama dan saling mendukung.

Kesenian Sintren mencerminkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka. Para narasumber setuju bahwa kesenian ini menunjukkan resiliensi dalam menghadapi tantangan, baik dari segi lingkungan maupun sosial (Ss-R2, Si-R6, Sw-R9, Mm-R10, & Dr-R11). Kesenian ini memberikan saluran bagi individu untuk mengatasi stres dan tekanan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari,

mengekspresikan nilai-nilai keindahan, kesenangan, dan harapan, serta dipengaruhi oleh pengalaman sosial budaya dan keagamaan (Andri R.M, 2019). Syair dan gerakan tari sering kali mencerminkan pengalaman hidup masyarakat, memungkinkan mereka untuk merenungkan perjalanan hidup mereka. Dalam kesenian ini memberikan kesempatan bagi individu merenungkan kehidupan mereka, bersyukur atas apa yang telah dicapai, dan berharap untuk masa depan lebih baik. Ini menciptakan ruang bagi refleksi pribadi dan kolektif. Sintren berfungsi sebagai ajang berkumpulnya masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mengundang partisipasi aktif dari warga desa, memperkuat hubungan antaranggota komunitas (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sk-R4, & Ms-R5). Melalui Sintren, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi cerita, dan memperkuat solidaritas sosial (Siswantari et al., 2022). Kegiatan ini juga menjadi kesempatan untuk merayakan hasil panen bersama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Dengan demikian, Sintren tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi sebagai wadah menyampaikan nilai-nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat petani Patimuan. Selain nilai budayanya, juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Ritual yang dilakukan selama pertunjukan diyakini dapat meningkatkan hasil panen, memastikan pasokan pangan yang stabil, dan stabilitas ekonomi bagi masyarakat. Stabilitas ini sangat penting bagi petani skala kecil yang sangat bergantung pada tanah mereka untuk mata pencaharian. Selain itu, aspek seremonial sering kali melibatkan kerja bersama, yang memperkuat ikatan sosial



dan mendorong upaya kolektif. Kesenian ini juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Pertunjukan Sintren sering kali menarik perhatian pengunjung dari luar daerah, yang dapat meningkatkan pendapatan lokal melalui sektor pariwisata (Mashudi & Fauziah, 2019). Selain itu, kegiatan ini mendorong penjualan produk lokal yang dihasilkan oleh petani, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian komunitas. Sintren memiliki tujuan edukasi dengan mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Melalui partisipasi dalam pertunjukan dan lokakarya, kaum muda belajar tentang warisan mereka, menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan identitas budaya mereka.

### 3. Perubahan dan Tantangan

Dalam setiap pertunjukan Sintren, terdapat ritual yang mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan dan alam. Masyarakat melakukan doa dan persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan alam (Sg-R7, My-R8, Sw-R9, & Mm-R10). Hal ini merupakan wujud nyata dari mistisisme budaya Jawa yang memuat pengalaman spiritual mendalam serta pencarian akan hadirat Yang Maha Transenden (Busro, 2023), menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Cerita-cerita yang disampaikan dalam Sintren sering kali mengandung simbolisme yang menggambarkan interaksi antara manusia dan alam (Darmoko, 2013). Melalui narasi ini, masyarakat diajarkan untuk memahami bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kesehatan ekosistem. Sintren itu termasuk untuk menggayuh orang yang melanggar, berkaitan dengan seni,

namanya seni itu artinya senang, budaya itu adalah membudidaya, jadi orang yang hidup itu apabila mau mencari hal seperti itu sama saja membudidaya barang yang benar, jadi seni itu kesenangan dengan keluarga juga harus senang, kalau diterjemahkan seni itu budaya dan budaya itu seni. Sehingga seni budaya merupakan kesenangan dalam membudidaya hal-hal atau barang-barang yang benar (Ss-R2, As-R3, Mm-R10, Dr-R11, & Sn-R12).

Sintren berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pertunjukan, mereka belajar mengenai siklus alam, seperti musim tanam dan panen, serta dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sk-R4, & Ms-R5). Pertunjukannya menciptakan keterikatan emosional antara masyarakat dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keindahan alam dan menyadari peran mereka dalam menjaga kelestariannya. Sintren juga mengajarkan nilai-nilai pertanian berkelanjutan yang selaras dengan praktik tradisional. Masyarakat diajak untuk memahami pentingnya teknik pertanian yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjaga kesuburan tanah dan keberagaman hayati (Ss-R2, As-R3, Mm-R10, Dr-R11, & Sn-R12). Secara keseluruhan, Sintren berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan alam dan lingkungan, membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Meskipun Sintren memiliki nilai yang signifikan, tradisi ini menghadapi tantangan akibat modernisasi dan

perubahan gaya hidup. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan modern, sehingga potensi Sintren sebagai sumber nilai spiritual dapat terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi ini melalui pendidikan dan kegiatan budaya (Ad-R1, Ss-R2, As-R3, Sg-R7, My-R8, & Sw-R9). Di tengah modernisasi dan perubahan gaya hidup, Sintren menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya. Masyarakat muda mungkin lebih tertarik pada hiburan modern, sehingga perlu ada upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan cara-cara yang lebih menarik bagi generasi baru.

## Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa kesenian Sintren bukan hanya sekadar pertunjukan; kesenian ini merupakan aspek penting dalam tatanan sosial masyarakat petani Patimuan dan diapresiasi sebagai kesenian identitas yang mencerminkan kehalusan, kepasrahan, aturan dan norma setempat, serta berfungsi sebagai sarana hiburan (Supardan, 2017). Kesenian ini merupakan wujud nyata dari mistisisme dalam budaya Jawa, meliputi pengalaman spiritual yang mendalam dan pencarian akan hadirat Yang Transenden (Busro, 2023; Endraswara, 2018; Musman, 2017). Selain itu, kesenian ini telah diakui mampu menjadi salah satu media dakwah Islam memiliki simbol-simbol dan makna-makna Islami, menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan akademik dan pendidikan masyarakat, dengan pesan-pesan keagamaan yang tersirat dalam pertunjukannya (Irmawati, 2020; Nurhikmah, 2023). Dengan

memadukan ekspresi artistik dengan kepercayaan spiritual, Sintren menumbuhkan ketahanan di kalangan petani dalam menghadapi tantangan modern seperti tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan. Baik melalui ekspresi nilai-nilai keindahan, kesenangan, maupun harapan, serta dipengaruhi oleh pengalaman sosial budaya dan keagamaan (Andri R.M, 2019). Spiritualitas menjadi kekuatan pendorong bagi para seniman di seluruh dunia, meliputi berbagai tradisi keagamaan dan budaya (Arya, 2019).

Sebagai sebuah pertunjukan unik yang penuh dengan unsur magis dan dilestarikan dengan menerapkan strategi ekonomi seperti kostum yang lebih sederhana dan dipentaskan dalam berbagai acara (Asmarani, 2019). Mantra-mantra dukun sintren berfungsi sebagai media pelestarian sumber daya alam, pembinaan nilai-nilai budaya, dan pemeliharaan ketertiban budaya dalam budaya masyarakat lama (Arifiani & Suryadi, 2019). Syair lagu tradisional saat ritual sintren mencerminkan karakteristik masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan alamnya (Masthuroh & Prihantoro, 2020; Nurkhayatun & Sulanjari, 2023). Syair lagu sering kali menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat. Selain itu, menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap tradisi dan warisan budaya serta sejarah dan identitas kebudayaan mereka. Bahasa yang digunakan dalam syair lagu tradisional sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata biasa. Bahasa ini dapat merepresentasikan nilai-nilai moral, harapan, dan kepercayaan masyarakat. Syair lagu dapat digunakan sebagai

sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui syair ini, anak-anak dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat mereka. Melalui syair ini, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang budaya mereka.

Budaya adalah sebuah konstruksi Sosial dan memiliki nilai historis yang ada, yang disalurkan melalui simbol-simbol, gagasan, serta aturan yang terkait dengan norma yang ada. Budaya erat kaitannya dengan proses penyampaian pesan dengan kode-kode tertentu (Griffin, 2000:390). Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya (Sutardi, 2007:11). Melestarikan budaya bangsa merupakan salah satu wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara. Upaya pelestarian budaya bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah saja, masyarakat sebagai pelaku budaya harus berperan aktif dalam pelestariannya (Sudarto, 2021). Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983:4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996: 68). Kesenian adalah milik bersama dari suatu kelompok sosial, karena merupakan pencerminan sistem nilainya (Susanto, 1983:91). Seni sintren dapat meningkatkan kearifan dan kesadaran lokal, namun juga memperkuat stereotip dan stigma terhadap perempuan, sehingga memperkuat posisi lemah mereka dalam masyarakat (Nur Agustina, 2021).

## SIMPULAN

Penelitian kami menyoroti sifat Sintren yang beraneka ragam dalam

masyarakat petani Patimuan. Jelas bahwa Sintren tidak hanya berfungsi sebagai metode pertanian yang praktis, tetapi juga sebagai sumber nilai budaya, ekonomi, dan spiritual yang kuat. Sintren memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan spiritual bagi masyarakat petani Patimuan. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan pendekatan modern dalam pelestarian budaya, diharapkan tradisi ini dapat terus hidup dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan tradisi Sintren di tengah arus perubahan zaman. Pelestarian Sintren sangat penting tidak hanya untuk menjaga produktivitas pertanian, tetapi juga untuk mempertahankan warisan budaya dan kesejahteraan spiritual masyarakat.

Kesenian Sintren memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber nilai dan spiritualitas bagi masyarakat petani Patimuan. Kemampuannya untuk meningkatkan identitas masyarakat, mendorong kohesi sosial, dan memberikan pengayaan spiritual menggarisbawahi pentingnya kesenian ini dalam masyarakat kontemporer. Ketika masyarakat menghadapi kompleksitas modernisasi, melestarikan kesenian tradisional seperti Sintren dapat menawarkan jalur untuk mempertahankan warisan budaya sekaligus menumbuhkan ketahanan. Untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kesenian Sintren, perlu adanya pendokumentasian agar dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya untuk generasi mendatang. Program pendidikan harus dilaksanakan untuk mengajarkan generasi muda tentang arti penting dan pentingnya Sintren.

Penelitian di masa mendatang harus difokuskan pada eksplorasi dampak pengaruh modern terhadap praktik tradisional seperti seni Sintren. Selain itu, inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan Sintren melalui program pariwisata atau pendidikan dapat lebih meningkatkan nilainya di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar fenomenologi* (II). Koekoesan.
- Andri R.M, L. (2019). Sintren dan Perkembangannya: Studi Kasus Tari Sintren Santri Sanggar Windu Ajibudaya Kaso Tengah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 104. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.104-114>
- Arifiani, E., & Suryadi, M. (2019). The Spells of Sintren Diviner: the Javanese Cultural Form and Function of Spells. *Jurnal Kata*, 3(2), 275. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4551>
- Arya, R. (2019). Encountering the spiritual in contemporary art. *Journal for the Study of Spirituality*, 9(2), 173–174. <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658269>
- Asmarani, R. (2019). Surviving Modernity Through Magic: A Participatory Study on Pekalongan Sintren Performance (Bertahan dengan Unsur Magis di Era Modern: Studi Partisipatoris Pertunjukan Sintren Pekalongan. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 216–228. <https://pdfs.semanticscholar.org/a073/4b9bd471a03260a718d3c68f0c8ca8eb54a1.pdf>
- Busro, B. (2023). SINTREN'S SACRED CADENCE: Journeying into the Mystical Dimensions of Spiritual Rhythms. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24(2), 209–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.23131>
- Carraro, A., Ignacio, A., Cupchik, E. L., & Cupchik, G. C. (2022). The Aesthetics of Culture: Framing Shared Experiences through Embodied Metaphors. In D. R. Wehrs, S. Nalbantian, & D. M. Tucker (Eds.), *Cultural Memory: From the Sciences to the Humanities* (1st ed., p. 232). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003205135>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (III). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Darmoko, P. D. (2013). *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2023).

- The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- El-Jaquene, F. T. (2019). *Asal usul orang jawa: menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang jawa*. Araska Publisher.
- Endraswara, D. S. (2018). *Mistik Kejawen*. Narasi.
- Griffin, E. A. (2015). *A First look at Communication Theory*. Mc Graw Hill.
- Hanna, J. L. (1987). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. University of Chicago Press.
- Hasan, N. (2021). Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura). In *akad Media Publishing*.
- Irmawati, I. (2020). Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 2(1), 38–56.
- Kartika, N., Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, Awaludin Nugraha, Agus S. Suryadimulya, Susi Yuliawati, & Sriwardani, N. (2024). Sintren as a Traditional Performing Art in Mirat Village. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 167–176. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2551>
- Kusmayadi, Y., & Sudarto. (2024). Kesenian Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11(1), 115–128. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>
- Lysloff, R. T. A. (2009). Cultural universals and local traditions. In *Srikandhi Dances Lènggèr* (pp. 1–18). KITLV Press. [https://doi.org/10.1163/9789004253841\\_002](https://doi.org/10.1163/9789004253841_002)
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. Ugm Press.
- Mashudi, & Fauziah, L. (2019). Formulasi Pengembangan Destinasi Pariwisata: Tinjauan Strategis Dalam Perspektif Collaborative Governance. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 410–429.
- Masthuroh, S. A., & Prihantoro. (2020). The harmonious relationship between human beings and nature in traditional song lyric during sintren ritual. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207019>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musadad, N. A., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2023). Nilai Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Jadikarya Kecamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8871>
- Musman, A. (2017). *Agama ageming aji: Menelisik akar spiritualisme Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nur Agustina, H. (2021). Women as The Victim of Stereotypes in Sintren. *E3S Web of Conferences*, 317, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701041>
- Nurhikmah, A. (2023). Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon:

- Perspektif Budaya dan Agama. *Local History & Heritage*, 3(2 SE-Articles), 61–65. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1090>
- Nurkhayatun, U., & Sulanjari, B. (2023). Makna dan Fungsi Syair Pengiring Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v2i1.10831>
- Pamuji, K. (2022). Fenomena Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Antropologis. *Abdi Seni*, 13(1), 54–64. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260548423>
- Rohidi, T. R. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan* (1st ed.). IKIP Semarang Press.
- Romadi. (2019). Sintren and Javanese Rural Community in Change. *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 154. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.37>
- Ruesch, J., Bateson, G., Pinsker, E. C., & Combs, G. (2017). *Communication: The social matrix of psychiatry* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315080932>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Setiawati, R., & Dkk. (2008). Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Vol. 1, Issue 9).
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 1(2), 47–63. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/116%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/download/116/88>
- Siswantari, H., Putra, L. D., & Kerti, G. R. H. (2022). Spirituality of lengger dance in papringan hamlet Banyumasan. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 4(2), 161–173. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.646>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Suharto, S. (2018). Banyumas People's Characteristics Symbolically Reflected on Calung Banyumasan Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 82–96. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.11570>
- Supardan, D. (2017). Sintren Art Show (the Analysis of the Declining of Historical Awareness Happening in the Coastal Border of West Java and Central Java and Its Contribution To the History Learning). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 1.

Sudarto., Nurholis, E., Brata, Y.R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 229-244

<https://doi.org/10.17509/historia.v13i1.7695>

Supriyanto, S. (2023). Cowongan in Javanese Islamic mysticism: A study of Islamic philosophy in Penginyongan society. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), a8234. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8234>

Sudarto., Nurholis, E., Brata, Y.R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 229-244